

Upaya Membangun Karakter Siswa melalui Sinergitas Peran Guru dan Orangtua

Ruqoiyah

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: ruqoiyah198@gmail.com

Abstract The Indonesian nation is facing a dangerous situation at the moment due to character building whose effectiveness is not yet maximal and applicable. Information technology may develop rapidly, but the identity that is explored from the history of the origins of the nation which includes super culture must be preserved. This paper is intended to inspire enthusiasm, preserve character development with educational applicative tips through the synergy of the role of teachers and parents. With this synergy, the fulfillment of balanced needs is expected to optimize student growth and development in line with the nature of events that have been pinned to him as a human being. This is necessary because teachers and parents have a common mission of providing students with a thorough education both physically and spiritually. Thus teachers and parents have good opportunities to work together, work together to optimize the potential of students.

Keyword: Student character, Synergy, Teacher, Parents.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter dan bangsa menjadi semboyan kuat sejak kepemimpinan presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno. Keduanya penting diperlukan untuk menjadikan bangsa yang bermartabat, kuat, dan mandiri.¹ Pramoedya Ananta Toer menjelaskan perlunya pembangunan karakter untuk

¹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Cet. V. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm. 84.

membangkitkan historis peradaban bangsa yang pernah Berjaya di masa lalu.² Secara aplikatif, Tan Malaka merupakan revolusioner yang mendirikan model pendidikan³ dengan konsentrasi pembangunan karakter anak-anak sebagai calon generasi muda. di masa orde baru, pembangunan karakter lebih disesuaikan pada kepentingan yang didesain oleh kekuatan militer. Sejarah dikaburkan sehingga kehilangan jati diri dan hanya menjadikan karakter semu. Era reformasi nampaknya belum cukup membuahkan hasil, kebebasan seringkali diekspresikan tanpa karakter.

Bangsa Indonesia tengah menghadapi situasi membahayakan saat ini akibat pembangunan karakter yang kurang efektif dan aplikatif. Teknologi informasi boleh berkembang pesat, tetapi jati diri yang digali dari sejarah asal usul bangsa harus dilestarikan. Pembentukan karakter diperoleh melalui pencarian sejarah masa lalu, karena ia sebagai kaca benggala dan penyokong psikologis. Sementara ini, secara historis empiris Indonesia bisa digambarkan sebagai Negara kapitalis semi-feodal, tepatnya secara psikologis alam bawah sadar menjadikan masyarakatnya mengalami kepribadian ganda. Sebagai contoh, menyeruaknya produksi kapitalisme dan budaya pasar bebas mengakibatkan masyarakat bergaya hidup modern, pada saat yang sama juga berfikir tradisional, (feodal: “sok modern”).⁴

Masyarakat Barat memodernisasi melalui pencerahan, sehingga tidak setengah-setengah. Diharapkan masyarakat Timur, khususnya Indonesia – dan ini sudah dilakukan oleh masyarakat Timur lainnya, seperti Jepang – harus modernisasi melalui pencerahan juga sesuai kekhasan jati diri masa lalunya. Sehingga tidak hanya melakukan proses penyesuaian terhadap tampilan material fisik semata, tetapi secara ke dalam terus menggali jati diri

² Wawancara Pramodya Ananta Toer dalam Baskara T. Wardaya (ed.), *Menuju Demokrasi: Politik Indonesia dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 24-25.

³ Dinamakan “Sekolah Rakyat”, dikenal dengan “Sekolah Tan Malaka”. Dalam bukunya Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), hlm. 94.

⁴ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 124.

untuk memperkuat tampilan budaya dan tindakan.⁵ Tulisan ini dikandung maksud menggugah semangat, melestarikan pembangunan karakter dengan kiat-kiat aplikatif pendidikan melalui sinergitas peran guru dan orang tua. Karena tanpa sosialisasi terus menerus, pembangunan karakter akan mengalami kelesuan hingga stagnan proses, yang bisa membahayakan kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

B. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Hakikat Karakter Manusia

Kata “karakter” (Inggris: *character*, Yunani: *character*). Masyarakat *pra*-modern memahami sifat dan watak kepribadian manusia sebagai hal yang final dan formal. *Pasca*-modern watak dilihat tidak hanya karena alamiah bawaan, tetapi pengaruh situasi interaksi sosial. Merujuk pada Simon Philips sebagai landasan teori yang mendasari sebagian besar tulisan ini bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai untuk menuju suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap hingga perilaku. Di era Yunani kuno, karakter manusia dikaji secara filsafati oleh para filsuf. Dikarenakan spesifikasi keilmuan, maka di era modern secara mendalam menjadi wilayah kajian antropologi dan psikologi.

Di awal penggunaan kata “*character*” untuk menandai sesuatu yang mengesankan dari keeping uang. Berjalannya waktu secara kategori umum untuk mengartikan persamaan maupun perbedaan kualitas manusia antara satu dengan lainnya. Orang berkarakter berarti berkepribadian, maka dalam hal ini kebudayaan merupakan hal yang sering terkait dengan karakter dan kepribadian. Kepribadian dalam karakter diartikan sebagai totalitas nilai manusia dalam menjalani kehidupan yang ditandai dengan konsistensi. Manusia dengan kebudayaan jelas akan memiliki karakter dan kepribadian kuat berdasar

⁵ *Ibid.*, hlm. 124.

filosofi yang diyakini kebenarannya. Sementara manusia yang tercerabut dari akar budayanya, tidak memiliki prinsip hidup yang kuat, mudah dipropaganda terutama oleh kalangan pemangku kepentingan. Karakter kuat memungkinkan manusia bisa membentengi diri dan terselamatkan dari arus globalisasi yang menghanyutkan. Kabar baiknya adalah jika dilakukan secara kolektif di skala nasional bisa menjadi penyebab lestarnya suatu bangsa.

Secara umum, ada beberapa unsur terbentuknya karakter manusia;⁶

- a. Sikap. Para psikolog menjadikan sikap sebagai rujukan untuk mengembangkan perubahan diri. Keith Harrel mengatakan bahwa “sikap adalah segalanya”, sikap mencerminkan hidup. Sikap menentukan apakah seseorang menjalani hidup atau hidup menjalani seseorang.⁷ Mempelajari sikap berarti memahami proses kesadaran tindakan nyata dalam kehidupan sosial.
- b. Emosi. Manusia secara dinamis selalu menjalani aktivitas dengan berpikir dan merasa. Menurut Daniel Goleman, secara umum golongan emosi itu adalah amarah, kesedihan, takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu.⁸ Kemudian secara lebih umum disepakati empat bentuk emosi; takut, marah, sedih, senang. Dalam skala global keempat emosi ini dijumpai pada bangsa-bangsa di dunia, baik yang sudah maju, berkembang, maupun masih terbelakang.
- c. Kepercayaan. Kepercayaan berdasarkan bukti, pengaruh otoritas, pengalaman, pemikiran, intuisi memperkuat eksistensi personal dan sosial dalam mengambil pilihan dan menentukan keputusan.

⁶ *Ibid.*, hlm. 167-181.

⁷ Keith Harrel, *Attitude is Everything: Ubah Sikap Anda, Maka Hidup Anda akan Berubah! Sikap Anda Hari Ini Menentukan Sukses di Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 2.

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI lebih Penting daripada IQ?*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 411-412.

Kepercayaan terhadap diri sendiri ditandai oleh kuatnya prinsip yang dianggap benar atau salah dan bebas dari ambisi kepentingan, sementara terhadap orang lain ditandai dengan transparansi menghadapi berbagai masalah.

- d. Kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah ketetapan perilaku, otomatis tanpa rencana. Kemauan terkait tindakan dalam mencapai tujuan. Kemauan kuat yang realistis bisa mengalahkan kebiasaan. Kemauan diperlukan untuk mendongkrak kebiasaan yang bertentangan dengan hati nurani, melakukan lompatan-lompatan di luar kebiasaan.
- e. Konsepsi diri. Konsepsi diri adalah proses menangkalkan kecenderungan terjebak dalam kehidupan yang mengalir. Konsepsi diri adalah tentang bagaimana seseorang di mata diri sendiri. Dalam konsepsi diri terkandung komponen afektif (harga diri: perasaan), dan kognitif (citra diri: pikiran).

Secara khusus, ada enam pilar karakter manusia, yaitu:⁹

- a. Penghormatan (*respect*). Hormat berate khidmat terhadap orang lain dan diri sendiri, biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan, membalas kebaikan, memberi, toleran, keterbukaan, dan menerima perbedaan.
- b. Tanggungjawab (*responsibility*). Tanggungjawab identik dengan keseriusan terhadap suatu obyek-subyek. Erat kaitannya dengan semantik tanggungjawab, yaitu; tugas, hukum dan undang-undang, kontrak, janji, pembagian kerja, kewajiban dalam hubungan, prinsip etis universal, ketetapan agama, ketekunan sifat rajin, tujuan-tujuan yang ingin diraih, pandangan positif ke depan, bijaksana, rasional, manajemen waktu, pengaturan sumber daya, teamwork, kemandirian keuangan, dan motivasi diri.

⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 211-247.

- c. Kesadaran berwarganegara (*citizenship civil duty*). Prinsip warganegara adalah kewajiban, hak, dan tindakan yang mengarah pada terciptanya kesejahteraan sosial.
- d. Keadilan (*fairness*). Keadilan adalah kondisi kebenaran ideal tentang suatu hal, baik makhluk hidup maupun benda. Keadilan bersifat distributif berlaku dalam hukum publik, dan keadilan korektif yang memfokuskan pada pembetulan sesuatu yang salah.
- e. Kepedulian (*caring*). Kepedulian merupakan rasa solidaritas yang dapat merekatkan hubungan sosial. Sementara kepedulian dan solidaritas lahir dari pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri dan orang lain melalui keterlibatan dalam pola hubungan kerja (apapun bentuknya).
- f. Kepercayaan (*trustworthiness*). Kepercayaan menyangkut beberapa elemen yaitu; integritas, kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan.

Berikut adalah beberapa contoh istilah antonim kategori karakter secara umum:

- a. Karakter kuat Vs karakter lemah;
 - b. Karakter progresif Vs karakter konservatif;
 - c. Karakter produktif kreatif Vs karakter parasit imitatif;
 - d. Karakter inklusif Vs karakter eksklusif.
2. Pembangunan Karakter dalam Pendidikan

Pembangunan karakter merupakan suatu proses dalam pembentukan karakter dari yang tidak dan kurang baik menuju yang baik. Dalam pembentukan karakter diperlukan pendidikan baik formal maupun non-formal sebagai medianya. Pendidik harus menyadari dua fakta bahwa, *pertama*, peserta didik memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda-beda. *Kedua*, tidak perlu dipermasalahkan tingkat kemampuan peserta didik yang dihasilkan dari perbedaan itu, jika harus dikategorikan (bodoh sekalipun), mereka adalah bahan yang menjadi wilayah garapan untuk dibentuk. Kategori hanyalah bentuk dari propaganda pikiran yang

dibuat – jika tidak digunakan dengan bijak – akan digunakan orang-orang yang berkepentingan. Seorang pembangun karakter harus melepaskan kategori-kategori, membersihkan penilaian subyektifnya untuk kemudian menerima semua peserta didik tanpa pandang bulu.

Di dunia Barat sendiri kemunculan pendidikan karakter sebagai anti tesis terhadap pendidikan modern yang positivistik. Dampak dari positivistik ini adalah masyarakat industrial yang jauh dari nilai-nilai spiritual dan humanisme. Manusia digiring pada kepercayaan kasat mata dan bisa diverifikasi inderawi, sementara capaian material menjadi titik ukur keberhasilan pendidikannya. Di sisi lain pembicaraan tentang pendidikan karakter tidak serta merta mereferensi pada agama dan moral *an sich*. Pendidikan karakter mempunyai banyak varian yang lahir dari pemaknaan terhadap karakter manusia itu sendiri. Dinamika sejarah yang syarat akan ruang dan waktu tertentu, dari masa ke masa, dari belahan daerah ke daerah lain memiliki kebijaksanaan yang berbeda tentang aplikasi pendidikan karakter.

Di Indonesia sendiri memiliki banyak varian asal usul suku, budaya, dan adat istiadat. Dalam kebhinekaan itu kemudian membentuk kesepakatan bersama dalam bingkai ke-Indonesia-an. Apapun asal usulnya, masyarakat Indonesia tidak boleh melupakan historisnya sebagai bangsa Timur yang menjunjung tinggi moralitas. Inilah perbedaan mendasar antara masyarakat Barat dan Timur. Masyarakat dengan ke-Timur-annya tidak boleh hanyut oleh dinamika kehidupan yang berkembang pesat. Terutama mengantisipasi gempuran budaya Barat yang syarat oleh muatan-muatan sebagaimana dijelaskan di atas. Meneladani bangsa Persia (kini menjadi Iran) yang karena memiliki kesadaran keilmuan mandiri, mereka mampu melahirkan tokoh-tokoh pemikir besar dan membangun epistemologi keilmuan sendiri. Bagaimana dengan Indonesia?

Berikut adalah beberapa masalah yang sering berkembang di masyarakat dalam berbangsa dan bernegara:¹⁰

- a. Kemiskinan dan keterbelakangan;
- b. Klaim kebenaran yang berujung pada konflik dan kekerasan;
- c. Tayangan media yang membodohkan;
- d. Korupsi;
- e. Eksploitasi yang berakibat kerusakan alam;
- f. Ketimpangan dan penindasan atasnama gender.

Adapun karakter yang dikembangkan untuk menghadapi permasalahan di atas adalah pendidikan:

- a. Sosialitas, ilmiah, dan demokratis;
- b. Multikultural;
- c. Peningkatan budaya literer;
- d. Anti korupsi;
- e. Lingkungan hidup;
- f. Kesetaraan gender.

3. Hakikat Siswa, Orangtua dan Guru dalam Pendidikan

Siswa atau peserta didik adalah mereka yang belum dewasa dengan segudang potensi dasar untuk dikembangkan. Mereka memiliki aspek jasmaniah dan ruhaniah yang sedang berproses menuju taraf kematangan baik; fisik, intelektual, sosial, dan mental. Melalui pendidikan mereka memperoleh bantuan, pembimbingan, arahan menuju perkembangan optimal.¹¹ Siswa bukanlah merupakan miniatur orang yang sudah dewasa, mereka memiliki dunianya sendiri. Setiap siswa mempunyai perbedaan dalam tahapan perkembangan dan pertumbuhannya disebabkan oleh faktor genetik maupun lingkungan

¹⁰ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 325-335.

¹¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Abdul Qodir Shaleh, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2006), hlm. 123.

tempat ia tumbuh. Mereka juga perlu pemenuhan kebutuhan dasar seperti biologis, psikologis, dan bersosial.¹²

Pemenuhan kebutuhan yang seimbang akan mengoptimalkan tumbuh kembang siswa sejalan dengan fitrah kejadian yang telah disematkan kepadanya sebagai manusia. Pendidikan memberikan akses tak terbatas untuk mewujudkan cita-cita, bahkan manusia dengan terlahir tidak sempurna fisik maupun keterbelakangan mental pun memiliki potensi yang bisa dioptimalkan. Fakta sejarah dari masa ke masa menunjukkan bahwa manusia dengan segala keterbatasan yang dioptimalkan akan mengalahkan manusia normal yang tidak dioptimalkan. Itulah pentingnya pendidikan yang semua pihak bertanggungjawab terlibat di dalamnya di mulai dari lingkungan pertama yaitu keluarga.

Orang tua adalah subyek dalam lingkungan keluarga yang memiliki peran mendasar dan utama. Dari sini seorang siswa atau peserta didik memperoleh pendidikan pertamanya meliputi pembentukan daya nalar serta nilai-nilai karakter positif. Seorang anak yang baru lahir merupakan lembaran putih, kemudian orang tua sebagai citra yang mewarnai sebagian besar kehidupan awal anak. Orang tua memiliki pengaruh kuat dalam menentukan baik buruknya, diterima ditolaknya informasi yang diperoleh siswa dari luar. Seringkali orang tua melakukan *counter*, kritik, rekonstruksi bahkan mendekonstruksi pengetahuan anak dari luar.¹³ Hal ini memberikan kesimpulan bahwa kondisi mental seorang siswa lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertamanya yaitu keluarga. Keluarga merupakan benteng yang kuat dalam

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoretis, dan Praktik*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 48-50, dalam Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 124-125.

¹³ Muhammad Abdullah Ad Duweisy, *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*, pent. Izzudin Karimi, (Surabaya: eLBA, 2005), hlm. 148-151.

membendung arus informasi yang berseliweran dalam pergaulan sosial dan kemasyarakatan.

Dalam keluarga bisa disebutkan sebagai peran yang melibatkan ibu, ayah, nenek/ kakek, serta pembantu rumah tangga (jika ada). Masing-masing memiliki peran fungsi dan tanggungjawab yang berbeda terhadap pendidikan siswa. Anak dalam kondisi *broken home*, maka secara asupan gizi tidak dapat diperoleh secara maksimal, akibatnya terjadi kenakalan remaja. Adapun peran itu adalah:¹⁴

a. Peran ibu

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang;
- 2) Pengasuh dan pemelihara;
- 3) Tempat mencurahkan isi hati;
- 4) Pengatur kehidupan rumah tangga;
- 5) Pembimbing hubungan pribadi;
- 6) Pendidik dalam dimensi emosional.

b. Peran ayah

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga;
- 2) Penghubung intern keluarga dengan sosial;
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga;
- 4) Pelindung dari ancaman luar;
- 5) Hakim yang mengadili jika terjadi perselisihan;
- 6) Pendidik dalam dimensi rasional.

Guru merupakan figur sentral dalam pendidikan dimana ia bertanggungjawab dalam proses interaksi pembelajaran. Guru sebagai pemegang otoritas menjadi penentu keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Sebaliknya, penyalahgunaan otoritas menjadi penyebab bagi kegagalan perkembangan peserta didik. berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh guru dewasa ini, tak bisa dielakkan bahwa ia juga

¹⁴ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, cet. XVIII, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 82-3.

merupakan produk perkembangan sejarah yang terus mengalami perubahan, seperti perkembangan material dan kemajuan teknologi. Oleh karena itu, guru harus memiliki karakter yang kuat supaya tidak mudah terpengaruh oleh dinamika keadaan dan kehidupan yang mengalir deras. Di antara kepribadian yang harus dimiliki guru adalah:¹⁵

- a. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Suka bergaul;
- c. Penuh minat, dan perhatian;
- d. Mencintai profesinya;
- e. Suka belajar terus menerus.

Tentang kepribadian guru ini sangat banyak referensi yang bisa dilihat baik dari pemikir klasik, pertengahan, modern sampai kontemporer. Secara umum ada dua karakter guru dari masa ke masa:

Pertama, konservatif. Guru dalam kriteria pertama ini umumnya anti perubahan, merasa elitis dan prestise, tidak update metode, dan menjadikan peserta didik sebagai obyek.

Kedua, progresif. Guru dalam kriteria ini bersifat kritis dinamis terhadap perubahan, peserta didik sebagai patner dialogis pengetahuan, update metode, dan menjadikan peserta didik sebagai subyek.

4. Sinergitas Peran Guru dan Orang tua dalam Membangun Karakter Siswa

Guru dan orang tua memiliki kesamaan misi yaitu memberikan pendidikan secara menyeluruh baik jasmani rohani siswa. Guru dan orang tua memiliki peluang bekerjasama untuk mengoptimalkan potensi siswa. Dengan kerjasama ini orang tua mendapatkan tambahan pengetahuan dari guru tentang metode pendidikan siswa, juga sebaliknya guru mendapatkan gambaran lebih spesifik dari orang tua perihal kehidupan dan karakteristik siswa. Orang tua tidak boleh mempercayakan begitu saja pendidikan siswa kepada pihak guru. Orang

¹⁵ Abd. Rachman Saleh dan Soependri Suriadinata, *Ilmu Keguruan Seri Pedagogik*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1979), dalam Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 350.

tua harus memiliki tanggungjawab yang sama menentukan keberhasilan segala potensi siswa. Namun harus disertai interaksi intens antara guru dan orang tua. Berbagai kasus orang tua melaporkan guru kepada pihak berwajib karena kurangnya komunikasi berimbang sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang bermuara pada tindak pidana.

Ada banyak cara menjalin kerjasama dalam upaya mengefektifkan sinergitas antara guru dan orang tua:¹⁶

- a. Mengadakan pertemuan bersama;
- b. Mengadakan surat-menyurat;
- c. Umpan balik dalam rapot siswa;
- d. Kunjungan guru ke orang tua, dan sebaliknya;
- e. Mengadakan kegiatan perayaan;
- f. Mendirikan perkumpulan guru dan orang tua;
- g. Membuat Group diskusi dengan memanfaatkan media elektronik seperti WhatsApp, dll.

Untuk mencapai tujuan tersebut orang tua dan guru harus memiliki kewibawaan sebagai *power personal*. Kekuatan yang mampu mengikat siswa untuk patuh tunduk dan mengikuti setiap perkataan. Kewibawaan itu sangat penting baik diperoleh melalui cara alamiah maupun diusahakan. Berbagai kasus belakangan disebabkan oleh orang tua yang kehilangan kewibawaan di hadapan anak-anaknya. Atau seorang guru yang mendapatkan perlakuan *bullying*, karena – bisa jadi – guru sendiri mungkin perlu introspeksi bahwa ada yang hilang dari kewibawaannya. Untuk menjadi berwibawa tidak harus tua – meski zaman dahulu para guru identik dengan orang-orang sudah tua – tetapi yang diperlukan adalah sikap kedewasaan yang matang. Jadi, tidak perlu pesimis jika para guru saat ini adalah muda-muda, bahkan sangat belia.

¹⁶ Nglim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 128-9.

Ada perbedaan kewibawaan yang dimiliki antara orang tua dan guru, yaitu;¹⁷

- a. Kewibawaan orang tua. Kewibawaan mereka (ayah dan ibu) adalah asli. Orang tua mendapat tugas langsung dari Tuhan dalam hal mendidik anak-anaknya. Bisa dikatakan mereka pendidik asli, dan sudah semestinya jika orang tua memiliki kewibawaan bawaan terhadap anak-anaknya tanpa polesan atau dibuat-buat. Kewibawaan orang tua sendiri bertujuan memelihara keselamatan anak-anaknya dari misi berkembang secara jasmani dan rohani untuk proses bertahan hidup. Perbawa pendidikan ini akan berakhir setelah anak-anak menjadi dewasa, matang dan mandiri.
- b. Kewibawaan guru. Guru menerima mandat sebagai pendidik bukannya kodrat dari Tuhan, melainkan ia ditunjuk, ditetapkan, dan diberi wewenang kekuasaan dari pemerintah. Kewibawaan guru terbatas oleh siswa-siswa yang diserahkan kepadanya, dimana setiap tahunnya berganti siswa. Oleh karena itu, antara guru perlu saling menjaga kewibawaan, sebagaimana perkataan Abu Hamid al Ghazali, “Sesungguhnya guru yang bertanggungjawab terhadap sebagian ilmu, hendaknya tidak menjelek-jelekkan ilmu lainnya di depan siswa.”¹⁸ Termasuk di dalamnya menjelek-jelekkan perilaku maupun metode pengajarannya.

C. KESIMPULAN

Manusia dengan kebudayaan jelas akan memiliki karakter dan kepribadian kuat berdasar filosofi yang diyakini kebenarannya. Sementara manusia yang tercerabut dari akar budayanya, tidak memiliki prinsip hidup yang kuat, akan mudah dipropaganda terutama oleh kalangan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan yang seimbang akan

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 49-50.

¹⁸ *Ihya Ulumuddin* (1/96).

mengoptimalkan tumbuh kembang siswa sejalan dengan fitrah kejadian yang telah disematkan kepadanya sebagai manusia. Dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembang itu, guru dan orang tua harus bersinergi karena disadari bahwa kedua pihak memiliki misi yang sama yaitu memberikan pendidikan secara menyeluruh baik jasmani rohani siswa. Dengan demikian guru dan orang tua memiliki peluang bekerjasama yang baik untuk mengoptimalkan potensi siswa.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Fatchul Mu'in. 2016. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Cet. V. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Muhammad Abdullah Ad Duweisy. 2005. *Menjadi Guru yang Sukses dan Berpengaruh*. pent. Izzudin Karimi. Surabaya: eLBA.
- Ngalim Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, cet. XVIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Toto Suharto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, ed. Abdul Qodir Shaleh, Jogjakarta: Ar Ruzz.